

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Secara etimologi, istilah *metode* berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Dalam bahasa Arab metode berarti disebut “*Thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*metode*” adalah: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud” sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.²²

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Runes, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

- a. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40

- b. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur

Selain itu metode juga dapat berarti teknik yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Kemudian dapat pula berarti cara yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur. Ada juga yang berpendapat metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun tercapai secara optimal.²³ Sedangkan sorogan adalah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.²⁴

Metode sorogan merupakan sistem pengajaran dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada guru untuk dibaca di hadapan guru itu. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh guru.²⁵ Sedangkan sorogan adalah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.²⁶ Metode sorogan merupakan sistem pengajaran dengan jalan santri yang

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.193

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), h. 10

²⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 29

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, h. 10

biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada guru untuk dibaca di hadapan guru itu. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh guru.²⁷

Metode sorogan yakni suatu metode dimana para santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk Tanya jawab langsung.²⁸

Mujamil Qomar dalam bukunya “Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi” mengatakan bahwa Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga di langgarkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang berjumlah sedikit.²⁹

²⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 29

²⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 287

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 142

Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud metode adalah suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Agar lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru, karena berhasil tidak siswa dalam belajar bergantung pada tepat tidaknya metode yang digunakan. Karena seorang Guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar, dan seorang gurupun menjadi penengah antara murid dan buku pelajaran. Oleh karena itu metode mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Allah sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode.

Berkenaan dengan metode, Allah telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^{١٢٥}

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”(Surat An-Nahl: 125).³⁰

Sedangkan kata *sorogan* berarti *sorog* atau *sodor* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*takrar*” (pengulangan). *Metode sorogan* yang dimaksud di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru di

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu 2013). h. 281

cetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.³¹

Dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan *Metode sorogan* ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya. *Istilah sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.³²

Metode sorogan di atas ini menjelaskan bahwa jika seorang santri yang rajin *menyorog* kitab, maka santri tersebut sedikit demi sedikit akan mampu membaca kitab kuning dan mampu memahami isi dari kitab kuning, karena metode ini menitik beratkan kepada kemampuan perseorang. Jika santri yang dianggap bisa oleh kyai maka santri tersebut akan dijadikan sebagai badal dari kyai.

Sedangkan menurut Wahyu Utomo, *metode sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju santu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.

³¹ Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011). h.251

³² Abuddin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2001) h. 137

Dengan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan murid menjadi sangat dekat. Karena kyai dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kerajinan dari diri santri.

Zamakhsyari dhofeir, menjelaskan bahwa *metode sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti apa yang dilakukan gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya. Sebagai contoh dalam penerjemahan bahasa Jawa "*utawi*" digunakan untuk menunjukkan bahwa perataan tersebut adalah *mubtada*, sedangkan kata "*iku*" digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah "*khobar*". Sedangkan kata "*wis*" untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi'il m'ahdi*.

Oleh karena itu inti dari metode orogan adalah proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dengan murid.

2. Tujuan Metode Sorogan

Metode sorogan adalah konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya dari santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Disamping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problemproblem yang dihadapi masing-masing santri terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyelaman ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.

Selain itu, metode sorogan merupakan salah satu pembuktian aplikasi pendidikan. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara guru dengan santri, guru selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami para santri, sehingga guru mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi hampir seluruh santrinya.³³

3. Penerapan Metode Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai. Dalam metode ini, santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai. Metode sorogan ini terutama dilakukan oleh santri-santri khusus yang memiliki kepandaian lebih. Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab dan menafsirkannya atau sebaliknya.³⁴

³³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 145

³⁴ Ummu Sholihah, "Peran ICT Dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren", dalam *Ta'allum*, 02 Nopember 2015, h. 223

Dengan metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dipantau ustadz secara utuh, ustadz juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santrisantri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Dengan mengetahui observasi langsung dari ustadz, metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri dan juga disiplin yang tinggi dari seorang santri, karena metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien dalam pembelajarannya.³⁵

Untuk mengefesienkan waktu, dalam mengimplementasikan materi pembelajaran, seorang ustadz harus mengetahui metode dan materi yang hendak dicapai, yang beragam jenis dan fungsinya. agar tidak bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Metode sorogan dianggap telah terbukti efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.³⁶

Dalam proses sorogan, guru dituntut untuk lebih memperhatikan dan memberikan pelayanan secara individual kepada santri. Dan bagi siswa

³⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 143

³⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 159

tertentu guru harus memberikan pelayanan secara individual sesuai dengan taraf kemampuan siswa.

Metode sorogan melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan gairah yang tinggi.

Selain itu dengan penggunaan metode sorogan dapat melatih santri untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. Keberhasilan kegiatan belajar mandiri tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus diusahakan semaksimal mungkin dengan cara proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar santri.

4. Pelaksanaan Metode Sorogan

Metode sorogan dalam pelaksanaannya terdapat dua tahapan, adapun tahapan yang pertama adalah persiapan sebelum melaksanakan sorogan Al-Qur'an, sedangkan tahapan yang kedua adalah pelaksanaan metode sorogan dalam membaca Al-Qur'an:

a. Persiapan

- 1) Santri mengambil air wudhu untuk bersuci
- 2) Santri mengambil tempat duduk yang dirasa nyaman untuk melakukan *nderes*

3) Santri melakukan *nderes* Al-Qur'an sebelum berangkat sorogan kepada ustadz atau ustadzah.³⁷

b. Pelaksanaan

- 1) Santri mengambil tempat duduk dihadapan guru
- 2) Bagi santri pemula guru membacakan terlebih dahulu santri mendengarkan
- 3) Sedangkan bagi santri senior, santri langsung membaca dihadapan guru sedangkan guru mendengarkan bacaan santri dan jika terdapat kesalahan guru langsung membanarkan.³⁸

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

a. Kelebihan Metode Sorogan

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab Karena berdapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya Tanya jawab

³⁷ Amalia Fitri, *Penerapan Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), Hal. 16

³⁸ *Ibid.*,....., h. 16

- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kemampuan yang telah dicapai muridnya
- 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (*kitab*), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu cukup lama

b. Kelemahan Metode Sorogan

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (Tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dalam bahasa tertentu.³⁹

Seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua metode yang di ajarkan pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan adanya variasi dalam metode pembelajaran, dapat meningkatkan semangat untuk terus belajar, dan menuntut ilmu.

6. Teknik Pembelajaran Sorogan

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya di selenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk guru atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: CiputatPers, 2002), h. 151-152

bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan kyai atau ustadz, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Santri harus sudah mempelajari dan menguasai bab atau sub bab pada kitab yang akan dia sorogkan sesuai dengan target pembelajaran. Demikian selanjutnya sampai seluruh santri menunaikan tugasnya.

Metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. karena, santri akan merasakan suatu hubungan khusus, Terutama ketika membacakan kitab dihadapan kyai atau ustadz. Selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat dievaluasi dan di ketahui perkembangan kemampuannya.⁴⁰ Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan kiyai atau ustadz sendiri dalam kegiatan pembelajaran
- b. Dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul seorang kyai atau ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh santrinya
- c. Setelah membacakan dan menerjemahkan satu aline atau satu topik tertentu- sesuai keinginan dan pertimbangan kyai atau ustadz, santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah di baca tadi.

⁴⁰ Mahmud , *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006) h. 51-54

Ketika itu dilakukan pembetulan-pembetulan apabila terdapat keliruan dalam pembacaan dan penerjemahannya

- d. Setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kyai atau ustadz biasanya menanyakan atau meminata kepada santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap (pemahaman) santri terhadap teks. Setelah santri menjelaskan, kyai atau ustadz biasanya sedikit mengulas apa yang telah dipahami santri, serta menambahkan atau membetulkan apabila penyampaian santri ada hal-hal yang kurang atau keliru.⁴¹

Sebagaiman telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menerapkan metode sorogan dalam proses pembelajaran. Agar santri memiliki kemampuan dalam membaca kitab yang di ajarkan.

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa metode *sorogan* merupakan metode yang paling dianggap sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri atau murid.⁴²

B. Kajian Tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

⁴¹ Rohadi Abdul Fatah. Dkk, *Rekontruksi Pesantren Masadepan*, (Jakarta: Pt Lista Fariska Putra, 2005). h. 54

⁴² Amin Haedari, dkk, *Masadepan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2005) h. 42

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al-Qur'an , sampai-sampai ayat yang kali pertama diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam Surat Al-Alaq ayat 1.

Dalam kaitannya dengan membaca Al-Qur'an , maka perlunya suatu penjelasan singkat terkait dengan hal tersebut sehingga apa yang belum jelas ataupun yang belum diketahui dapat dikaji lebih mendalam sebagaimana dibawah ini.

1. Pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an

Dalam KBBI WJS. Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.⁴³ Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.⁴⁴ Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu

⁴³ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 628

⁴⁴ *Ibid.*,..... h.71

indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.⁴⁵

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.⁴⁶

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bag perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi dayapikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dalam hal ini penulis berpendapat sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an.

Menurut Hodgson dalam Henry Guntur Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk

⁴⁵ Ahmadi, H. Abu, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 70.

⁴⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta, Prismsophie, 2004), h. 144.

memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.⁴⁷

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak.

Ditinjau dari segi kebahasaan, ada beberapa pendapat yang mengartikan Al-Qur'an antara lain : Menurut pendapat para qurro, kata "Qur'an" berasal dari kata "*qorooin*" yang berarti "*qorina*". Maksudnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan. Dan menurut pendapat yang termasyhur kata "Qur'an" berasal dari kata "*qoroa*" yang berarti "bacaan".⁴⁸ Pengertian ini diambil berdasarkan ayat Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah (75) ayat : 17-18 :

⁴⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 7.

⁴⁸ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), h.1

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۖ ۱۷ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۖ ۱۸

Artinya: 16. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 17. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah, antara lain yaitu Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah sumber utama ajaran islam.⁴⁹

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, beliau memberikan pengertian Al-Quran adalah kalamullah/firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang terpendek, membacanya termasuk ibadah.⁵⁰

Dari dua definisi mengenai Al-Qur'an diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang merupakan mukjizat, membaca dan mempelajarinya adalah bernilai ibadah.

⁴⁹ Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam), h. 69

⁵⁰ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek*, h. 2

Jadi pengertian diatas yang dimaksud penulis, kemampuan membaca Al-Quran adalah suatu kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

2. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an

a. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardu Kifayah, sedangkan mengamalkannya Fardu Ain. Hal ini sesuai firman Allah Swt Surat Al Muzammil ayat 4 dan Al Furqon ayat 32.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَقِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.⁵¹

.....وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ۝٣٢

Artinya: Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).⁵²

Dalam suatu riwayat, Sayyidina Ali pernah ditanya tentang firman Allah Swt Surat Al-Muzammil Ayat 4 tersebut. Beliau menjawabnya,

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h.

⁵² *Ibid*, h.363

tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtida' dan wakaf.⁵³

Berikut masalah yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain:

a. Makharijul huruf

Seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf-huruf itu pada tempat asalnya. Karena itu, sangat penting mempelajari makharijul huruf agar pembaca terhindar dari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkannya berubah makna.
- 2) Kekaburan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lain.

b. Tempat-tempat makharijul huruf

Tempat keluar huruf hijaiyyah terbagi menjadi dua yaitu makhroj yang ijmal dan makhroj yang tafshily.

c. Sifatul huruf

Sifat menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain. Sedang yang dimaksud yang lain adalah huruf-huruf hijaiyah. Adapun menurut pengertian istilah, sifat adalah: "Sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai

⁵³ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994), h. 9

pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah dan sebagainya.”

d. Ahkamul huruf

Menurut sebagian ahli atau ulama’ yang telah berhasil menggolongkan atau mengklasifikasikan hukum-hukum huruf (ahkamul huruf) sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| (a) Hukum lam al jalalah | (f) Hukum mim sukun |
| (b) Hukum lam ta’rif | (g) Hukum lam kerja |
| (c) Hukum bacaan Ro’ | (h) Hukum lam untuk huruf |
| (d) Hukum nun sukun dan tanwin | (i) Hukum idghom shaghir |
| (e) Hukum nun dan mim bertasydid | (j) Hukum qalqalah. ⁵⁴ |

e. Mad Wal Qashr

Mad dalam arti bahasa adalah memanjangkan atau tambah, sedangkan menurut arti istilah adalah memanjangkan suara dengan suatu huruf di antara huruf-huruf mad. Sedangkan pengertian qashor menurut arti bahasa adalah “tertahan”, sedangkan menurut istilah adalah memendekkan huruf mad atau lien yang sebenarnya dibaca panjang. Atau membuang huruf mad dari suatu kata.⁵⁵

f. Fashohah

Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada

⁵⁴ *Ibid.*,....., h. 31

⁵⁵ *Ibid.*,..... h. 48

di dalam Al Quran. Jika seseorang itu mampu membaca Al Quran dengan benar sesuai pelafalannya maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran.

Sedangkan pengertian secara lebih luas adalah fashohah juga meliputi penguasaan di bidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harkat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al Quran Karim.⁵⁶

3. Persiapan dan Etika Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia. Aktivitas ini termasuk kesibukan yang terpuji. Lebih-lebih jika dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus merenungi ayat-ayatnya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar. Persiapan yang matang dengan menjaga etika sebelum dan ketika membaca Al-Qur'an diharapkan akan memberikan hasil yang sempurna. Berikut ini beberapa persiapan dan etika yang harus dilaksanakan ketika membaca Al-Qur'an.

a. Bersuci

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Waqi'ah ayat 79

لَا يَمْسُهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ^{٧٩}

⁵⁶ *Ibid.*,....., h. 71

“Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan”. (QS. Al-Waqi‘ah: 79)⁵⁷

Sebagian besar sahabat Nabi dan para Ulama“, termasuk imam empat mazhab, berpendapat bahwa orang yang tidak suci dari hadas diharamkan menyentuh Al-Qur’an.

b. Memilih Tempat dan Waktu yang Tepat

Kondisi lingkungan seseorang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan konsentrasinya. Oleh sebab itu, faktor waktu dan tempat sangat berpengaruh terhadap orang yang akan membaca Al-Qur’an. Berikut ini beberapa tempat dan waktu yang tepat untuk membaca Al-Qur’an:

1) Tempat untuk membaca Al-Qur’an

- a) Di tempat-tempat yang suci
- b) Tempat paling utama adalah Masjid
- c) Di dalam kendaraan saat melakukan perjalanan untuk tujuan baik
- d) Adapun membaca Al-Qur’an di tempat yang kotor, seperti kamar mandi, toilet, dan tempat pembuangan sampah atau kotoran hukumnya makruh

2) Waktu untuk membaca Al-Qur’an

⁵⁷ Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 897

- a) Semua waktu boleh digunakan untuk membaca Al-Qur'an, tidak ada larangan membaca Al-Qur'an karena faktor waktu
 - b) Waktu paling utama adalah ketika sedang salat, pada malam hari terutama pertengahan malam yang akhir, diantara waktu magrib dan isya', serta sehabis salat subuh
 - c) Ketika sedang bersemangat membaca Al-Qur'an
- c. Membersihkan Mulut dengan Siwak

Hakikat membaca Al-Qur'an adalah berdialog langsung dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ketika akan membaca Al-Qur'an kita disunnahkan membersihkan mulut terlebih dahulu.

- d. Menghadap Kiblat dan Duduk dengan Khusyu'

Orang yang membaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat karena kiblat merupakan arah paling utama dibanding arah yang lain. Selain itu, dianjurkan pula agar duduk dengan khusyuk' dan tenang sebab hal ini akan memudahkan seseorang mencapai keseriusan bacaan.

- e. Membaca *Isti'adzah* dan Basmalah

Isti'adzah dan Basmalah keduanya merupakan salah satu bentuk syiar iman dan islam yang bertujuan untuk memberi warna dalam kehidupan dan aktivitas manusia dengan keimanan dan kebaikan.⁵⁸

⁵⁸ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar*, (Solo : Tinta Media, 2011), h.37-42

4. Pedoman Saat Membaca Al-Qur'an

Setelah melakukan persiapan, selanjutnya pembaca akan memasuki ibadah inti, yaitu membaca Al-Qur'an atau berdialog dengan Allah SWT lewat ayat-ayatNya. Sebagaimana ibadah-ibadah yang lain, tentu ada pedoman-pedoman yang harus diperhatikan oleh pembaca Al-Qur'an ketika sedang membacanya. Berikut ini adalah beberapa pedoman yang harus diperhatikan tersebut.

a. Membaca dengan Tartil

Tartil berarti bagus, rapi, dan teratur susunannya. Orang Arab mengatakan “gigi tartil”, berarti susunan giginya rapi dan teratur. Sayyidina Ali r.a. pernah berkata, “Tartil adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti (saat membaca Al-Qur'an)”. Dalil perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah Firman Allah SWT.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝

“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzzammil: 4)⁵⁹

b. Merenungkan Bacaan dengan Khidmat

Perenungan adalah mengangan-angan dan menghayati kandungan ayat yang sedang dibaca supaya mendapatkan kesimpulan dari ayat tersebut. Khidmat adalah ketenangan hati dan pengagungan

⁵⁹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 988

kepada Allah SWT saat membaca. Jadi ketika membaca Al-Qur'an kedua hal ini harus dijaga sehingga Al-Qur'an tidak sekedar bacaan yang melewati tenggorokan dan mulut tanpa makna yang berarti dan meresap dalam hati.

c. Sujud Tilawah

Sujud tilawah adalah sujud satu kali yang dianjurkan bagi pembaca Al-Qur'an dan orang yang mendengarnya ketika menemui bacaan ayat sajadah. Cara melakukan sujud tilawah adalah diawali dengan takbir, kemudian sujud, lalu takbir lagi ketika bangun dari sujud, dan dilanjutkan dengan salam tanpa tasyahhud.⁶⁰

5. Macam-Macam Metode dalam Membaca Al-Qur'an

a. Metode iqro'

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).⁶¹ Metode Iqro' dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih.

⁶⁰ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar . . .* , h. 42-51

⁶¹ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta:Balai Libtang LPTQ Nasional Tiem Tadarus Tidak Diterbitkan, 2000), h 1

- 1) Prinsip dasar metode Iqro' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan
 - a) *Tariqat Asantiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi)
 - b) *Tariqat Atadrij* (pengenalan dari mudah kepada yang sulit)
 - c) *Tariqat Muqaranah* (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama)
 - d) *Tariqat Lathifatul Atfal* (pengenalan melalui latihan-latihan)
- 2) Sifat metode Iqro'

Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Bila terpaksa klasikal, siswa dikelompokkan menurut kemampuan berdasarkan buku pelajaran. Guru hanya merangkai pokok-pokok pelajaran secara bersama-sama, dan sebagai penguji bagi siswa yang sudah sampai ehta. Jadi antar mereka harus ada saling ajar mengajar.

Dalam metode ini juga masih ada kekurangannya, yaitu tidak ditekankannya tentang membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid sehingga masih diperlukan penyempurnaan untuk mengembangkan metode ini.

b. Metode An-Nahdiyah

Metode An-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Metode ini mempunyai ciri khusus yaitu:

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang
- 2) Dalam buku paket 6 jilid.
- 3) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makhorijul huruf dan sifatul huruf.
- 4) Penerapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipadu dengan titian murottal.
- 5) Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan.
- 6) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses *musafahah* (membaca berhadapan).
- 7) Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.⁶²

c. Metode Al-Barqy

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini dimulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi-bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud.⁶³

d. Metode Qiro'ati

⁶² LP. Ma'arif NU, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP. Ma'arif NU), h. 19

⁶³ M. Mufti Mubarak & Ustadz Bachtiar Ichwan, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an*, (Surabaya: Graha Bentoel, 2009), h. 1

Qiro'ati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah, hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiro'ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan Qiro'ati.⁶⁴

Sistem pengajaran Qiro'at adalah sebagai berikut:

- 1) Langsung membaca huruf-huruf hijaiyah tanpa mengeja.
- 2) Langsung praktek bacaan bertajwid dimulai dari yang mudah dan cara yang mudah, serta praktis.
- 3) Belajar dengan sistem modul, mulai dari yang rendah sampai modul yang tinggi dan diselesaikan secara bertahap.
- 4) Belajar secara berulang-ulang dari pokok bahasan sampai latihan yang banyak.

Metode Qiro'ati bisa jadi cocok bagi yang sudah punya dasar-dasar membaca Al-Qur'an. Karena dalam metode ini sangat ditekankan cara membaca dengan tartil, dan sangat mementingkan membaca sesuai kaidah tajwid dengan benar.

7. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

- a. Akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

⁶⁴ Syaiful Bachri, *Buku Pedoman Qiro'ati Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an*, (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2008), h. 5

- b. Menjadi syafa'at pada hari kiamat.
 - c. Hidup bersama para malaikat dan mendapat dua pahala bagi yang belum mahir.
 - d. Membaca satu huruf akan mendapat sepuluh pahala kebajikan.
 - e. Mendapat ketenangan dan rahmad dari Allah SWT.
 - f. Khatam Al-Qur'an merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT
 - g. Akan mendapatkan shalawat dan doa dari malaikat.⁶⁵
8. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor internal

Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- 1) Faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

⁶⁵ KH Bahtiar Ichwan, *Ijam Mahir Tartil & Qiro'ah*, (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2010), h. 3-5

3) Faktor kelelahan

Kelelahan dalam seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.⁶⁶

b. Faktor-faktor eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

- a) Cara orang tua mendidik
- b) Relasi antara anggota keluarga
- c) Suasana rumah tangga
- d) Keadaan ekonomi keluarga

2) Faktor sekolah

⁶⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 54

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadannya siswa dalam masyarakat.

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat.
- b) Mass media.
- c) Teman bergaul.
- d) Bentuk kehidupan masyarakat .

Disamping kedua faktor tersebut, Muhibbin syah dalam bukunya menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya faktor internal dan eksternal saja, tetapi ada faktor yang lain yakni faktor pendekatan belajar yang juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajarr deep misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar surface atau reproductive.⁶⁷

⁶⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 156

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi belajar di atas, pada dasarnya menekankan pada perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses belajar-mengajar diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut : pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.⁶⁸

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh AINUR ROSIDA. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul ” *Implementasi Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar* ”.

Fokus penelitiannya adalah : (1) Bagaimana konsep metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar? (2) Bagaimana penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar?

⁶⁸ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 50

2. Penelitian yang dilakukan oleh NURUL AMIN. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul ” *Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*”.

Fokus penelitiannya adalah : (1) Mengapa metode sorogan masih digunakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?, (2) Bagaimana Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?, (3) Apa Faktor Penghambat Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?.

3. Penelitian yang dilakukan oleh LAILA AROFATUH MUFIDAH. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga dengan judul ” *Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari, kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang*”.

Fokus penelitiannya adalah : (1) Bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok Pesantren *Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari*, kecamatan Suruh, Kab-upaten Semarang? (2) Apa faktor pendukung dan faktor

penghambat penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok Pesantren *Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari*, kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang?.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fuad. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga dengan judul ” *Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Mojo Andong Kab. Boyolali*”.

Fokus penelitiannya adalah : (1) Bagaimana Implementasi dari metode *Sorogan* dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Mojo Andong Kab. Boyolali? (2) Apa kelebihan dan kekurangan metode *Sorogan* dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Mojo Andong Kab. Boyolali?

D. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip Moleong, paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedang Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁶⁹

⁶⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h 49

Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan menggunakan konsep, pelaksanaan, dan adanya faktor penghambat, maka semua itu akan menunjang proses dalam membaca al-Qur'an, dan dalam proses ini santri akan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berikut bagan paradigma penelitiannya:

